

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, semua orang pasti sering mendapatkan tuntutan dalam berbagai situasi. Beberapa orang menilai tuntutan tersebut secara subjektif, sebagian dari mereka yang menilai tuntutan sebagai tantangan dan ada juga sebagian lainnya menilai tuntutan sebagai ancaman yang dapat memicu konflik. Hal tersebut bisa saja mengganggu psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Rasa cemas memang biasa dihadapi semua orang. Rasa cemas disebut sebagai gangguan psikologis ketika rasa cemas menghalangi seseorang untuk menjalani aktivitas maupun menjalani kegiatan produktif.

Dilansir pada *Harianjogja.com*, JOGJA—Baru baru ini (27 Januari 2019 14:25), Komunitas Into the Light, sebuah pusat advokasi dan edukasi pencegahan bunuh diri di Jakarta merilis data 34,5 % mahasiswa Jakarta memiliki pemikiran untuk bunuh diri. DIY sebagai Kota Pelajar tak luput dari studi. Penelitian dari Pletzer menunjukkan 6,9 % mahasiswa usia 18-30 tahun juga punya pikiran untuk mengakhiri hidup mereka. Penyebab bunuh diri ibarat gunung es, hanya tampak di permukaan. Syahdan, seorang mahasiswa datang kepada Triana Ambarwati, konselor psikologi di Laksita Educare. Dia mengaku ingin bunuh diri lantaran tak diterima dalam pergaulannya sehari-hari, tak ada satu pun teman yang sanggup bertahan di dekatnya karena kepribadiannya yang terlalu sensitif. Keesokan harinya, mahasiswa lainnya mengadu Triana dan mengaku telah mencoba menghabiskan nyawanya karena beban kuliah yang berlebih.

Kecemasan merupakan hal yang wajar dari manusia semua pasti mengalami dan sering merasakannya dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat empat indikator tingkat kecemasan yang dapat menentukan tingkat kecemasan tersebut yaitu

kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan panik. Setiap pasti manusia memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, bergantung cara individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang dapat memicu kecemasan (Dona Fitri Annisa & Ifdil 2016:97)

Apabila dalam penyesuaian individu itu baik, maka kecemasan tersebut pasti bisa diatasi. Namun sebaliknya, apabila kecemasan tersebut menghambat kegiatan pada aktifitas sehari-hari, maka kecemasan itu bisa menyerang siapapun terutama pada seseorang yang suka menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan termasuk anak-anak muda kalangan remaja. Bahkan, kecemasan juga bisa disebut sebagai perasaan takut akan suatu hal yang tidak menyenangkan. Perasaan takut inilah yang akhirnya membawa kita ke perasaan yang *negative* seperti khawatir, bingung, kecewa dan sebagainya. Kecemasan bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang menjadi tanda-tanda awal perasaan hati dari berbagai macam gangguan bentuk gangguan mental (stress).

Kecemasan tidak hanya terjadi pada realita kehidupan saja, melainkan juga ada pada karya sastra, salah satunya ialah novel. Dalam sebuah novel biasanya menceritakan awal kisah tentang tokoh utama hingga akhir cerita, dan disertai dengan penjelasan-penjelasan secara berurutan. Novel memiliki beberapa genre di dalamnya seperti psikologis, horror, romance, drama, fantasi, dan thriller (Rizkia Nur Annisa Ja'far (2017:2). Adapun novel dengan genre inspiratif ialah novel yang menceritakan atau mengisahkan kisah-kisah yang dianggap bisa menginspirasi dan memotivasi dalam kehidupan seseorang sehingga patut contoh dan diteladani pelajaran atau hikmah yang terkandung di dalamnya serta diharapkan membawa pesan moral yang bisa menggugah hati si pembaca. Tema yang disuguhkan sangat beragam dari ekonomi, pendidikan, sosial, serba kekurangan, budaya, perjuangan, persahabatan, percintaan dan lain sebagainya.

Novel *Pesan Dalam Bisu* bercerita tentang seorang ayah, bernama Pak Joko yang selalu ingin memberi apa yang diminta anaknya meski dengan keterbatasan fisik dan pekerjaannya sebagai pemulung, tetapi ingin selalu membahagiakan anak kesayangannya yang bernama Saskia. Meski Saskia terlahir dari keluarga tidak mampu tetapi Saskia anak yang cerdas, sering menjuarai

lomba cerdas cermat tingkat sekolah sampai nasional, akhirnya ia direkomendasikan pihak sekolah untuk meneruskan proses belajarnya di sekolahan yang terbilang elit dan favorit yang bernama SMA Tunas Muda. Akan tetapi, Saskia menutupi identitas aslinya bahwa dia mempunyai seorang ayah yang tuna wicara dan bekerja sebagai pemulung. Setelah Saskia tumbuh remaja sikapnya menjadi pemaarah dan ambisius, tetapi perubahan yang terjadi pada Saskia tak mengubah sedikitpun rasa kasih sayang Pak Joko untuk Saskia. Berjalannya waktu, Saskia pun telah berpacaran dengan Miko, cowok paling keren di kelas yang direbutkan banyak cewek lainnya. Cika dan teman-temannya berusaha mengungkap jati diri Saskia, setelah mengetahui identitas Saskia yang sebenarnya, mereka bermaksud memberitahukan berita ini kepada Miko. Pada saat itu juga Saskia mulai cemas, ia khawatir kalau teman-temannya mengejeknya, ia khawatir kalau si Miko akan marah, bahkan ia khawatir sekali teman-temannya akan membencinya. Setelah Miko mengetahui bahwa Saskia telah membohonginya, emosi Miko tak terkendali, Miko mengendarai mobil mewahnya dengan kencang terjadi perdebatan didalam mobil bersama Saskia, kemudian menabrak seorang pemulung yang ternyata itu adalah Pak Joko. Penelitian ini mengangkat novel *Pesan Dalam Bisu* karya Maemunah, yang akan mengangkat permasalahan psikologi khususnya pada tingkat kecemasan tokoh dalam novel tersebut.

Dalam situs *kompasiana.com*, yang ditulis oleh Ded Awan pada 31 Oktober 2015. Mae, adalah nama pena dari Maemunah. Lahir pada tanggal 30 maret 1987 di Cirebon. Pernah bersekolah di SDN 1 Dukungpantang, MTs Al-Hidayah Dukungpantang, lalu melanjutkan ke MAN Ciwaringin Cirebon sekaligus di Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy, dan kuliah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia juga pernah aktif menjadi wartawan di LPM Fatsoen ketika kuliah. Beberapa artikelnya sering dimuat di koran lokal. Hobinya membaca, menulis dan membuat souvenir aksesoris serta traveling.

Banyak kalangan remaja yang penasaran dengan buku tersebut ketika peneliti menceritakan sinopsis buku novel tersebut. Dalam satu waktu, peneliti sempat mewawancarai beberapa pengunjung yang ada di Taman Baca Masyarakat (Perpustakaan Mini) yang bertempat di Bogorami, Kelurahan Bulak, Surabaya.

Cerita dalam novel ini sangat menarik dan inspiratif, novel ini berisi tentang perjuangan seorang Ayah yang ingin membahagiakan anak semata wayangnya, penulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menarik untuk dibaca.

Sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap karya sastra, peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul *Pesan Dalam Bisu* karya Maemunah didasarkan karena alasan sebagai berikut. Pertama, dari berbagai banyak situs media *online*, buku maupun jurnal skripsi yang ada di perpustakaan yang telah peneliti kunjungi, belum adanya penelitian yang mengangkat topik tentang tingkat kecemasan tokoh dalam novel *Pesan Dalam Bisu* ini. Novel *Pesan Dalam Bisu* merupakan karya sastra pertama dari Maemunah yang telah diterbitkan pada September tahun 2013. Sejauh observasi peneliti, belum ditemukan analisis topik yang sama dengan topik yang akan dianalisis oleh peneliti.

Kedua, dalam novel *Pesan Dalam Bisu* peneliti menemukan permasalahan pada tokoh utama dalam novel yaitu, kecemasan. Tokoh utama dalam novel tersebut sering mengalami perilaku yang tidak biasa. Seperti contoh ketika Saskia, tokoh utama novel tersebut mulai pindah ke sekolah favorit, kecemasannya sangat memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat lagi, kemudian ada juga kecemasan yang dirasakan akibat mendengarkan ucapan salah seorang guru yang menyinggung perasaannya tentang *psikis* ayahnya, dihadapkan dengan berbagai keraguan dan kebingungan dalam dirinya sendiri yang mengharuskannya berkonflik dengan diri sendiri dan hal-hal di luar dirinya.

Penelitian ini menjadi penting sebab sejauh pengamatan peneliti, penelitian terhadap objek kajian ini belum pernah dilakukan. Fokus penelitian ini terletak pada analisis kecemasan pada tokoh utama dalam cerita yang akan memberikan perspektif lain terhadap lingkup penelitian studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel *Pesan Dalam Bisu* karya Maemunah merupakan teks sastra yang akan dijadikan objek penelitian yang berfokus pada tingkat gangguan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan agar penelitian terfokuskan pada judul dan saling terkait dengan teori yang digunakan. Fokus penelitian yang akan dikaji peneliti sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu*.
2. Faktor penyebab timbulnya gangguan kecemasan pada tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu*.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu* Karya Mae.

D. Manfaat Penelitian

Analisis diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembaca, baik yang teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian Sastra Indonesia, dan khususnya dalam teori yang menggunakan psikologi sastra maupun kerangka-kerangka teori tingkat kecemasan sebagai sarana kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi referensi pembaca sekaligus membantu memahami masalah kecemasan dalam penelitian karya Sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca. Kemudian, pembaca juga mampu memahami nilai-nilai moral dalam novel serta *problem* kecemasan yang dialami tokoh dalam novel *Pesan Dalam Bisu* sebagai refleksi hidup.

